

KERAGAAN PENERAPAN TEKNOLOGI DAN KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN IKAN TUNA DI KABUPATEN PACITAN

Performance of Technology Application and Feasibility of Tuna Fish Processing in The District Pacitan

***Rismutia Hayu Deswati dan Hikmah**

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924r 2015

*e-mail: rismutia.hd@gmail.com

Diterima 12 April 2014- Disetujui 25 Mei 2016

ABSTRAK

Kabupaten Pacitan selain memiliki produksi perikanan tangkap yang tinggi juga saat ini terkenal dengan tingginya usaha pengolahan hasil perikanan. Pengolahan tahu tuna merupakan salah satu usaha olahan yang tergolong berhasil dan hingga saat ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung analisis secara finansial usaha pengolahan ikan tuna agar bisa menjadi bahan pertimbangan untuk keberlanjutan dari usaha pengolahan ikan tuna ini. Metode penelitian menggunakan alat analisis finansial usaha yang secara sederhana. Hasil dari penghitungan menunjukkan bahwa usaha pengolahan memiliki R/C sebesar 1,55 yang artinya setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi olahan tersebut menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.550.

Kata Kunci: Pacitan, ikan tuna, pengolahan, usaha, finansial

ABSTRACT

Pacitan in addition to having a high capture fisheries production is also famous for the high current fishery product processing business. Processing tofu tuna is one of the enterprises belonging processed successfully and to this day have a positive impact in improving the welfare of society. This study aims to calculate the financial analysis tuna fish processing business in order to be taken into consideration for the sustainability of the tuna fish processing business. The research method uses financial analysis tools. The results of calculation show that the processing business has R/C ratio of 1.55, which means every USD 1.000 costs incurred to produce the processed produce revenues of Rp 1,550.

Keywords: Pacitan, tuna, processing, business, financial

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan menyebabkan munculnya suatu aktivitas atau usaha di bidang perikanan sesuai dengan kondisi lokasi dan fisiknya. Banyak penduduk yang menggantungkan kehidupan mereka pada laut yakni sebagai nelayan. Kehidupan nelayan yang sangat bergantung pada alam dan senantiasa diliputi kekhawatiran ketika musim pasang tiba, seringkali kondisi demi kian dihadapi oleh para nelayan (Wijayanti, 2008).

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah dengan potensi dan produksi perikanan tangkap yang tinggi namun selama ini masyarakat setempat hanya menjual langsung hasil tangkapan mereka secara segar. Keadaan ini membuat nelayan hanya menggantungkan nasibnya pada hasil tangkapan setiap harinya sehingga jika musim barat atau angin tidak bagus mereka tidak melaut dan tidak memiliki penghasilan sampingan.

Menurut data Pelabuhan Perikanan Pantai Kabupaten Pacitan Tahun 2014, pada produksi

ikan didominasi jenis ikan tuna yaitu bayi tuna sebesar 1.007.949 kg dan big aye tuna sebesar 4.530 Kg. Potensi ini dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bermatapencaharian dibidang perikanan, antara lain berupa pengembangan produk perikanan yang memiliki nilai tambah melalui kegiatan industri hasil perikanan. Usaha pengolahan hasil perikanan merupakan salah satu upaya yang dilakukan nelayan dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil tangkapan mereka sehingga bisa meningkatkan pendapatan.

Selama ini di Kabupaten Pacitan telah banyak diintroduksikan teknologi pengolahan hasil perikanan pada masyarakat, baik dari Balitbang KP, Balitbangda, maupun dari perguruan tinggi, namun tidak seluruhnya teknologi tersebut dapat diterapkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan diantaranya teknologi yang diintroduksikan tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang ada di lokasi. Sehingga teknologi yang sudah diperkenalkan tidak tepat guna dan sia-sia.

Beranjak dari latarbelakang dan permasalahan diatas, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Keragaan penerapan teknologi pengolahan hasil perikanan dan menghitung secara finansial usaha pengolahan ikan tuna dan untuk melihat kelayakan dari usaha tersebut. Sehingga hasil yang diperoleh bisa menjadi bahan pengetahuan baik bagi pengolah terutama dalam menetapkan harga dan mencari keuntungan maupun oleh para pengambil kebijakan setempat untuk meningkatkan daya saing dari usaha pengolahan ikan tuna di lokasi penelitian.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Januari hingga November 2015 yang merupakan bagian dari penelitian besar mengenai Model Pengembangan Kawasan berbasis Teknologi Adaptif Lokasi. Lokasi penelitian di Kabupaten Pacitan yang merupakan salah satu lokasi keberadaan Klinik Iptek Mina Bisnis (KIMBis) yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat kelautan dan perikanan. Selain itu di Kabupaten

Pacitan juga terdapat banyak usaha pengolahan hasil perikanan dengan bentuk olahan yang bervariasi.

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini terdiri dari beberapa responden yang dianggap relevan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Responden penelitian ini diantaranya adalah pemilik yang juga pengolah hasil perikanan, pedagang hasil perikanan dan pihak terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Dinas Perdagangan. Adapun data sekunder diperoleh dari laporan instansi terkait dan penelitian terdahulu.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk pengumpulan datanya (Singarimbun dan Effendi, 1995). Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui data publikasi dari instansi terkait. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Penelitian analitis bertujuan menguji kebenaran hipotesis dan metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang terpercaya dan berguna (Soeratno dan Arsyad, 2003).

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara finansial dan tingkat efisiensi untuk melihat layak atau tidaknya usaha pengolahan ikan tuna tersebut. Alat analisis sederhana yang dapat digunakan untuk mengkaji kelayakan finansial adalah R/C Ratio, BEP harga, BEP produk. Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio dan BEP sesuai dengan kriteria kelayakan, maka usaha pengolahan tahu tuna layak untuk terus dikembangkan. Menurut Prasetya (1995) pendapatan dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat luar dengan modal dari luar, sedangkan pendapatan bersih dapat dihitung dengan cara mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

$$n = R - C \dots\dots\dots(1)$$

$$= (P \times Q) - C \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan usaha pengolahan tahu tuna (Rp)
- R = Penerimaan usaha pengolahan tahu tuna (Rp)
- C = Biaya mengusahakan dari usaha pengolahan tahu tuna (Rp)
- P = Harga produk yang dihasilkan (Rp)
- Q = Hasil produksi (Kg)

Sementara itu untuk menghitung besarnya efisiensi usaha atau kelayakan usaha pada usaha pengolahan tahu tuna dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = R/C \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- R = Penerimaan dari usaha pengolahan tahu tuna (Rp)
- C = Biaya mengusahakan dari usaha pengolahan tahu tuna (Rp)

Dimana pada saat :

R/C > 1, berarti usaha pengolahan tahu tuna efisien

R/C = 1, berarti usaha pengolahan tahu tuna baru mencapai kondisi impas (tidak untung atau rugi)

R/C < 1, berarti usaha pengolahan tahu tuna tidak efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Perikanan Tangkap di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan terletak di pesisir selatan Propinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Secara administratif terbagi atas 12 wilayah kecamatan, 5 kelurahan dan 171 desa dengan posisi antara 110°55" – 111°25" Bujur Timur dan 7°55" – 8°17" Lintang Selatan. Potensi yang dimiliki cukup beragam mulai dari potensi kelautan, potensi pesisir dan potensi untuk pengembangan budidaya ikan di wilayah darat. Luas keseluruhan Kabupaten Pacitan adalah 1.389,8742 km² dengan luas wilayah laut mencapai 523,82 km². Luas wilayah perairan berdasarkan wilayah kewenangan tercantum dalam Tabel 1.

Wilayah kegiatan di sektor perikanan, khususnya untuk perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan meliputi 7 (tujuh) kecamatan pantai, yaitu:

1. Kecamatan Pacitan;
2. Kecamatan Pringkuku;
3. Kecamatan Kebonagung;
4. Kecamatan Tulakan;
5. Kecamatan Ngadirojo;
6. Kecamatan Sudimoro;
7. Kecamatan Donorojo.

Tabel 1. Luas Wilayah Perairan Berdasarkan Wilayah Kewenangan.

No	Kecamatan	Panjang Garis Pantai		Luas Wilayah Kewenangan					
				4 mil		12 mil		ZEEI	
		(mil)	(km)	(mil ²)	(km ²)	(km ²)	(mil ²)	(km ²)	(mil ²)
1	Donorojo	4,52	8,371	18,08	62,01	186,04	54,24	3.100,62	904
2	Pringkuku	8,52	15,779	34,08	116,89	350,67	102,24	5.844,54	1.704
3	Pacitan	1,39	2,574	5,56	19,17	57,20	16,68	953,41	278
4	Kebonagung	10,17	18,835	40,68	139,53	418,59	122,04	6.976,48	2.034
5	Tulakan	1,94	3,593	7,76	26,62	79,85	23,28	1.330,85	388
6	Ngadirojo	5,69	10,538	22,76	78,07	234,20	68,28	3.903,28	1.138
7	Sudimoro	5,95	11,019	23,80	81,63	244,89	71,40	4.081,44	1.190
Total		38,18	70,709	152,72	523,82	1.571,44	458,16	26.190,62	7.636

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, Tahun 2015

Potensi kawasan Kabupaten Pacitan terlihat dari letak perairan Pacitan yang berbatasan langsung dengan laut pasifik sehingga berpotensi terhadap perikanan tangkap. Selain itu, Kabupaten Pacitan juga memiliki potensi perikanan budidaya air payau dan air tawar. Pengolahan hasil perikanan yang ada hanya sebatas pada lingkup pasar lokal dengan jumlah produksi yang terbatas. Perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Pacitan memiliki nilai ekonomis tinggi seperti tuna, tongkol, cakalang, dan udang. Berikut adalah komoditas yang terdapat di pesisir dan laut Kabupaten Pacitan terdiri dari beberapa jenis :

1. Ikan pelagis besar, yaitu ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan pada umumnya berukuran besar, seperti Tuna, Cakalang, Tongkol, Tengiri, Marlin dan Lemadang;
2. 2) Ikan pelagis kecil, ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan pada umumnya berukuran kecil, seperti Kembung, Lemuru, Rebon, Keri, Kuwe, Pisang-pisang, Julung-julung, Layang, Kuniran, Golok-golok, Lencam dan Cumi-cumi;
3. 3) Ikan demersal besar, yaitu ikan yang mempunyai habitat di dasar laut dan pada umumnya berukuran besar, seperti Cucut, Pari, Tiga Waja, Kakap Merah, Kakap Putih dan Kerapu;
4. 4) Ikan demersal kecil, yaitu ikan yang mempunyai habitat di dasar laut dan pada umumnya berukuran kecil, seperti Lobster, Layur, Manyung, Sebelah, Bawal, Udang, Peperek, Kurisi dan Pogot.

Berdasarkan data jumlah produksi ikan yang berhasil ditangkap, terlihat adanya fluktuasi produksi dari tahun ke tahun dan Kecamatan Pacitan merupakan produsen terbesar sepanjang tahun, sedangkan Kecamatan Donorojo adalah produsen terkecil (Tabel 2).

Keragaan Teknologi Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Pacitan

Parameter keberhasilan pembangunan selama ini ditopang oleh tingkat pertumbuhan dan produktivitas ekonomi. Paradigma untuk menjadikan pembangunan tidak lagi bertopang pada ekonomi dan fisik semata perlu dilakukan. Masyarakat yang tidak mampu untuk memberdayakan diri sendiri, tidak dapat menjadi bagian dalam proses pembangunan. Hal ini menyebabkan terciptanya komunitas yang diam, tidak kreatif, serta tidak memiliki inovasi untuk merubah kondisi ke arah yang lebih baik.

Upaya menciptakan produk inovatif, sebagaimana dikemukakan Sherwood (2005:2) diperlukan sesuatu yang lebih kaya, lebih mendalam, lebih menambah wawasan. Teknologi, didefinisikan sebagai alat yang menggunakan prinsip atau proses penemuan saintifikasi yang baru. Teknologi juga dimaknai sebagai metode untuk mengolah sesuatu agar menjadi efisien, sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Dasar penciptaan teknologi adalah kebutuhan pasar, solusi atas permasalahan, aplikasi berbagai bidang keilmuan, perbaikan efektivitas dan efisiensi produksi, serta modernisasi (Santosa, 1997). Teknologi adaptif hakikatnya adalah segala macam benda atau alat yang dengan cara diadaptasi atau langsung

Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2009 - 2014.

Kecamatan	Jumlah Produksi (Kg.)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Donorojo	18.279	49.957	12.083	22.093	20.990	17.503
Pringkuku	406.560	331.982	224.105	98.033	61.096	324.360
Pacitan	3.671.989	3.896.408	5.299.184	5.340.157	6.930.545	5.954.064
Kebonagung	128.611	18.240	116.490	126.400	163.235	545.751
Tulakan	96.906	80.966	61.872	79.687	57.711	150.936
Ngadirojo	216.301	535.322	566.116	542.606	542.606	794.721
Sudimoro	16.497	144.023	37.758	43.199	46.577	212.165
Jumlah	4.555.143	5.056.898	6.317.608	6.252.175	7.822.760	7.999.500

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, Tahun 2015

digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan aktivitas penggunaannya. Arah pembangunan IPTEK adalah untuk menciptakan dan menguasai ilmu pengetahuan untuk menghasilkan teknologi dan memanfaatkan teknologi hasil penelitian, pengembangan, dan perekayasaan bagi kesejahteraan masyarakat, kemandirian, serta daya saing bangsa (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, 2011).

Di Pacitan terdapat banyak sekali usaha pengolahan hasil perikanan yang meskipun masih bersifat usaha rumah tangga namun sudah menerapkan teknologi yang modern. Teknologi-teknologi tersebut berasal dari berbagai sumber baik dikenalkan oleh Balitbang KP maupun hasil rekayasa perorangan. Transfer teknologi yang ada di tiap usaha pengolahan tersebut memiliki berbagai status diantaranya berhasil, semi berhasil maupun tidak berhasil. Identifikasi keragaan teknologi usahan pengolahan di Kabupaten Pacitan ditampilkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya teknologi yang telah direkomendasikan Balitbang KP tepat guna di tiap lokasi. Oleh karena itu penerapan teknologi yang adaptif lokasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan sehingga proses transfer teknologi berhasil dan memberikan dampak lanjutan yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada kisaran tahun 2010 usaha pengolahan ikan tuna dikenalkan oleh Balitbang KP dengan tujuan agar nelayan di Pacitan bisa mendapatkan nilai tambah dari ikan-ikan hasil tangkapan mereka. Seiring berjalannya waktu teknologi yang digunakan untuk mengembangkan usaha tersebut semakin berkembang berbarengan dengan semakin banyaknya jumlah pengolah tuna di lokasi tersebut. Teknologi-teknologi tersebut diantaranya pencetak adonan, press kemasan hingga pembuatan label atau merk, dimana

Tabel 3. Identifikasi dan Status Penerapan Teknologi Pengolahan di Kabupaten Pacitan tahun 2011-2015.

No	Kategori Usaha Pengolahan	Jenis Teknologi	Penerapan Teknologi	Kendala dan Permasalahan
1.	Kerupuk Ikan Lele	Teknologi alat pemotong, packaging, presto	Transfer teknologi berhasil namun tidak ada kelanjutan	1. Stok bahan baku kurang terjamin 2. Pasar kurang peminat
2.	Tahu tuna	Teknologi alat pemotong, hand sealer,	1. Transfer teknologi berhasil 2. Berkembangnya pelaku usaha baru dalam hal pembuatan pembuatan pengolahan tuna 3. Dari 3 pelaku usaha berkembang menjadi 40 pelaku (yang di bina kimbis 28) 4. Proses difusi teknologi pembuatan tahu tuna sudah menyebar ke kecamatan lain	Permasalahan dalam penerapan teknologi tahu tuna adalah higienis dan sanitasi lingkungan pengolahan belum memenuhi standar sehingga sulit untuk membuat sertifikat dari badan POM
3.	Pengolahan rebon/ terasi	Alat penggilingan , alat packaging	Transfer teknologi berhasil	1. Masyarakat masih ingin menggunakan cara tradisional 2. Stok bahan baku tidak aman sepanjang tahun
4.	Amplang	Alat pengering, alat packaging, penggoreng	Transfer teknologi berhasil	1. Kurang diminati oleh pasar 2. Pengolah mengalami kesulitan menyediakan bahan baku
5.	Ikan Pindang	Alat penyimpanan ikan pindang	Transfer teknologi belum tuntas	1. Masyarakat kurang berminat mengolah ikan pindang 2. Sulit mencari pasar tujuan

Sumber : Data primer diolah, 2015

teknologi yang ada saat ini berasal dari introduksi pemerintah maupun kreatifitas dari para pengolah sendiri. Saat ini para pengolah tuna sudah melakukan diversifikasi hasil olahan dalam bentuk lain seperti nugget, bakso, siomay, lumpia dan otak-otak sebagai strategi pemasaran karena persaingan semakin tinggi.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Tuna di Kabupaten Pacitan

Analisis kelayakan finansial usaha pengolahan digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan secara finansial dari pengolah dalam melakukan usahanya. Rata-rata dalam sebulan pengolah memproduksi sebanyak 20 hingga 25 kali dengan asumsi libur tiap hari minggu, sehingga dalam analisis ini besaran penerimaan, biaya produksi, penyusutan dan besarnya keuntungan adalah tiap produksi. Besarnya biaya peralatan sebagai biaya investasi rata-rata usaha pengolahan ikan tuna yang

digunakan sebagai modal usaha dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 modal rata-rata yang dimiliki pengolah untuk memulai usaha pengolahan sebesar Rp 4.665.000 sedangkan besarnya biaya penyusutan sebesar Rp 832.500. Peralatan dan penyusutan ini berlaku untuk satu kali produksi. Biaya total meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap bersifat tetap dan dalam usaha pengolahan ikan tuna ini yang termasuk di dalamnya adalah biaya penyusutan dari barang-barang investasi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama operasional dalam satu kali produksi yang ditampilkan pada Tabel 5.

Berdasarkan perhitungan biaya pada Tabel 5 maka biaya total yang dikeluarkan untuk satu kali produksi usaha pengolahan tahu tuna sebesar Rp 2.491.750. Besaran penerimaan yang diperoleh pengolah tahu tuna dalam satu kali produksi.

Tabel 4. Investasi Usaha Pengolahan Ikan Tuna di Kabupaten Pacitan tahun 2015.

No	Jenis Aset	Satuan	Volume	Harga Satuan	Nilai	Umur Ekonomis	Depresiasi
1	Kompas gas	unit	1	300.000	300.000	0	
2	Tabung gas 3 kg	unit	2	165.000	330.000	0	
3	Penggorengan	unit	2	140.000	280.000	1	280.000
4	Sodet	unit	2	90.000	180.000	1	180.000
5	Pisau	unit	2	50.000	100.000	1	100.000
4	Telenan	unit	2	25.000	50.000	1	50.000
5	Panci	unit	2	115.000	230.000	2	115.000
6	Sealer	unit	1	175.000	175.000	2	87.500
7	Freezer	unit	1	2.700.000	2.700.000	0	
8	Penumbuk bumbu	unit	1	20.000	20.000	1	20.000
9	Meja	unit	1	300.000	300.000		
Total Nilai Aset					4.665.000		832.500

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel 5. Biaya Variabel Usaha Pengolahan Tahu Tuna Di Kabupaten Pacitan Dalam Satu Kali Produksi Tahun 2015.

Biaya Operasional	Satuan	Volume	Harga satuan	Nilai
Ikan	Kg	36	19.000	684.000
Tepung kanji	Paket	30	7.000	210.000
Listrik	Bulan			6.250
Gas	Tabung	2	17.000	34.000
Tenaga kerja	Orang	2	80.000	160.000
Plastik kemasan	Bungkus	550	50	82.500
Bumbu	Bungkus			35.000
Tahu	Kg	20	18.000	360.000
Minyak	Liter	7	12.500	87.500
Total biaya operasional tiap produksi				1.659.250

Sumber : Data primer diolah, 2015

Penerimaan rata-rata dari para pengolah tahu tuna di Pacitan sebesar Rp 3.850.000 untuk satu kali produksi. Besarnya nilai TR dan TC telah diketahui maka keuntungan rata-rata untuk pengolah tahu tuna bisa dihitung dengan menggunakan rumus pengurangan dari TR-TC = π (keuntungan) yaitu sebesar Rp 1.358.250.

Sementara itu kelayakan usaha pengolahan tahu tuna di wilayah penelitian dapat diketahui dengan menggunakan rumus Return Cost Ratio (R/C) berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $R/C > 1$ usaha yang dijalankan adalah layak
2. Jika $R/C < 1$ usaha yang dijalankan adalah tidak layak
3. Jika $R/C = 1$ usaha yang dijalankan adalah impas (tidak untung dan tidak rugi)

Perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C &= \text{Penerimaan} / \text{Biaya tetap} + \text{biaya variabel} \\ &= 3.850.000 / 832.500 + 1.659.250 \\ &= 1,55 \end{aligned}$$

Jadi, besarnya nilai $R/C > 1$ maka usaha yang dijalankan adalah layak. Nilai R/C sebesar 1,55 mempunyai arti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.550.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Untuk meningkatkan daya saing pengolah ikan tuna di Kabupaten Pacitan melakukan diversifikasi produk dengan menggunakan teknologi yang semakin maju baik yang diintroduksi oleh pemerintah setempat maupun hasil kreativitas pengolah secara mandiri.

Berdasarkan perhitungan analisis usaha maka usaha pengolahan ikan tuna dinyatakan layak dan berprospek baik. Hal ini terlihat dari nilai R/C ratio sebesar 1,55 atau diatas 1 yang menunjukkan bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.550.

Impilkasi Kebijakan

Produsen perlu memiliki strategi pemasaran yang baik agar mampu bersaing dengan pengolah lainnya dan perlu selalu melakukan diversifikasi produk dan cara memasarkan. Kemudian perlu adanya pengawasan untuk usaha-usaha pengolahan ikan tuna agar mampu bersaing secara baik tanpa saling menjatuhkan dan tetap menjaga kualitas hasil produk olahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan Klinik IPTEK Mina Bisnis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Deni Hermanto selaku narasumber yang memberikan banyak masukan serta koreksi atas tulisan ini. Tidak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Suharno dan rekan-rekan pengurus KIMBis Pacitan yang telah banyak membantu penyusunan tulisan ini hingga selesai

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. Statistik perikanan Kabupaten Pacitan. Pelabuhan Perikanan Pantai Kabupaten Pacitan.
- Prasetya, Priya. 1995. Ilmu Usahatani. UNS Press. Surakarta
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES.
- Soeratno, Dr, and M. Ec. "Drs. Lincoln Arsyad, M. Sc." Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta (2003).
- Wijayanti, N. 2008, Pola hubungan Kerja Antara Pemilik Kapal Purse Seine Dengan Buruh Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Unit 2 Pantai Utara Desa Bajomulyo. Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Skripsi, 179 halaman.
- Sherwood, D. 2005. Smart Things to Know About Innovation & Creativity, Hal hal cerdas yang perlu diketahui tentang inovasi dan kreativitas, alih bahasa Marianto. S., Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Santosa, I., 1997. Interaksi Manusia dan Komputer, Teori dan Praktek. Yogyakarta: Penerbit ANDI